

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang banyak dijumpai di masyarakat. Hipertensi dapat diartikan sebagai tekanan darah persisten dimana tekanan darah sistolik lebih besar dari 140 mmHg dan diastolik lebih besar dari 90 mmHg (Sari et al., 2021). Hipertensi sering terjadi pada orang lanjut usia karena Sebagian besar orang paruh baya atau lanjut usia beresiko tekanan darah tinggi, Orang lanjut usia sering kali mengonsumsi obat antihipertensi hal ini dapat mengakibatkan sejumlah masalah kesehatan. Selain itu biaya pengobatan yang berkelanjutan dapat menjadi beban finansial, sebagai Alternatif obat non farmakologi Jehe putih dapat memberikan pengaruh untuk menurunkan tekanan darah dan berefek terhadap elastitas darah (Sakinah, dkk 2023) selain manfaat untuk kesehatan jehe putih merupakan bahan yang relative murah dan mudah ditemui, Kandungan yang terdapat didalam jahe yaitu senyawa Flavonoid yang berfungsi untuk penghambat ACE, yang merupakan suatu enzim yang terlibat saat pembentukan angiotensin II. dan termasuk sebagai suatu penyebab hipertensi (Lia dkk, 2020).

Hasil studi pendahuluan peneliti ke posyandu lansia di desa Gedang Kulut kecamatan Cerme, prevalensi setiap tahun meningkat, jumlah kasus hipertensi lansia pada tahun 2024 bulan november sebanyak 105 pada bulan Desember meningkat sebanyak 258 orang. Perawat posyandu lansia mengatakan bahwasanya kalau terjadi kekambuhan pada lansia hipertensi di lakukan

pengobatan farmakologi dan datang ke posyandu lansia. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa penggunaan obat-obatan farmakologis secara berkelanjutan dapat menimbulkan risiko kesehatan, seperti kerusakan ginjal dan bahkan berpotensi menyebabkan kematian. Pengelolaan hipertensi dapat dilakukan melalui terapi nonfarmakologis. Namun, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui metode ini, salah satunya penggunaan jahe putih. Oleh karena itu, diperlukan pemberian ekstrak jahe putih di lingkungan desa untuk membantu menurunkan tekanan darah pada lansia yang menderita hipertensi.

Menurut data WHO tahun 2021 yang dikutip oleh Laurensia et al. (2022), sekitar 1,28 miliar orang di seluruh dunia diperkirakan menderita hipertensi. Mayoritas kasus ditemukan di negara-negara dengan tingkat pendapatan menengah ke bawah. Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi hipertensi pada tahun 2020 tercatat sebesar 39,9%. Sementara itu, berdasarkan RISKESDAS tahun 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia yang memiliki populasi sekitar 260 juta jiwa mencapai 34,1%. Penelitian juga menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki tingkat prevalensi hipertensi yang cukup tinggi, yakni sebesar 26,2%, lebih tinggi dibandingkan dengan sebagian besar provinsi lainnya di Indonesia (Arum, 2019). Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2019) melaporkan bahwa Kabupaten Gresik memiliki jumlah penderita hipertensi yang cukup besar, yaitu 363.602 orang, terdiri dari 178.294 laki-laki dan 185.308 perempuan. Data dari Puskesmas Cerme Kabupaten Gresik bulan Januari- Desember tahun 2024 di dapatkan 11.861 kasus hipertensi. data dari puskesmas desa Gedang Kulut penderita hipertensi pada bulan Desember 2024 total keseluruhan penderita

hipertensi lansia 258 orang.

Pada dasarnya, penatalaksanaan hipertensi pada lansia serupa dengan penanganan hipertensi secara umum, yang meliputi pemberian terapi farmakologis maupun nonfarmakologis. Pendekatan farmakologis melibatkan penggunaan obat-obatan seperti *diuretic*, beta-blocker, vasodilator, *calcium channel blocker*, dan *angiotensin-converting enzyme (ACE) inhibitor*. Pengobatan hipertensi harus dilakukan seumur hidup. Banyak obat antihipertensi yang umum digunakan adalah obat sintesis berbahan aktif dari senyawa kimia, yang berpotensi menimbulkan efek samping jangka panjang (Ainurrafiq et al., 2019). Tekanan darah tinggi yang berlangsung terus-menerus dapat merusak dinding pembuluh darah. Beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya hipertensi antara lain obesitas, faktor usia, kurangnya aktivitas fisik, dan perbedaan jenis kelamin. Selain itu, konsumsi garam yang berlebihan juga turut memicu hipertensi. Asupan garam yang tinggi dapat memicu pelepasan hormon natriuretik secara berlebihan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah (Purwono et al., 2020).

Dengan demikian Pengobatan nonfarmakologis melibatkan konsumsi ekstrak jahe putih, yang mengandung kalium dapat menghambat pelepasan renin-angiotensin, meningkatkan ekskresi natrium dan air, menurunkan tekanan darah, serta mengurangi retensi garam dan air dalam darah (Santos Braga, 2019). Salah satu alternatif terapi herbal untuk menurunkan tekanan darah tinggi adalah jahe putih, yang merupakan metode pengganti dengan berbagai manfaat kesehatan. Jahe putih bertindak sebagai agen terapeutik yang meningkatkan sistem kekebalan

tubuh dan memperbaiki sistem kardiovaskular dengan menurunkan kadar lipoprotein densitas rendah dan kolesterol, yang dapat membahayakan jantung. Jahe juga bertindak sebagai vasodilator, yang dapat menurunkan tekanan darah dan meningkatkan sirkulasi darah (Farida et al., 2020). Sebuah studi oleh Shaban et al. (2017) membuktikan adanya perbedaan signifikan pada tekanan darah sebelum dan setelah mengonsumsi ekstrak jahe selama satu bulan. Penurunan tekanan darah terjadi baik sistolik maupun diastolik dalam kelompok intervensi setelah dua minggu mengonsumsi ekstrak jahe (Wijayanti et al., 2018). Sementara itu, sebuah studi oleh Ojulari et al. (2016) tentang efek ekstrak jahe (*Zingiber officinale*) terhadap tekanan darah dan detak jantung pada 60 partisipan sehat di Negara Bagian Kwara, Nigeria, menunjukkan penurunan tekanan darah setelah dua jam. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti berupaya menawarkan solusi pengobatan nonfarmakologis dengan memanfaatkan jahe putih (*Zingiber officinale* var *amarum*), yang relatif mudah diperoleh dan dapat digunakan sebagai alternatif terapi.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh ekstrak jahe putih (*zingiber officinale* var *amarum*) terhadap tingkat Tekanan Darah pada lansia dengan hipertensi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menjelaskan pengaruh ekstrak jahe putih (*zingiber officinale* var *amarum*) terhadap tingkat Tekanan Darah pada lansia dengan hipertensi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat tekanan darah sebelum pemberian ekstrak jahe putih pada lansia kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
2. Mengidentifikasi tingkat tekanan darah pada lansia kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah dilakukan intervensi.
3. Menganalisis pengaruh pemberian ekstrak jahe putih (*Zingiber officinale var amarum*) terhadap tingkat Tekanan Darah pada lansia dengan hipertensi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan menjadi referensi tambahan dalam bidang keperawatan terkait manfaat ekstrak jahe putih (*Zingiber officinale var. amarum*) sebagai salah satu alternatif dalam menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perawat atau tenaga kesehatan, ekstrak jahe putih (*Zingiber officinale var. amarum*) dapat digunakan sebagai salah satu pilihan intervensi keperawatan alternatif dalam menangani peningkatan tekanan darah pada lansia yang mengalami hipertensi.
2. Bagi Masyarakat Informasi ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan kepada masyarakat dalam mengelola peningkatan Tekanan Darah, terutama bagi mereka yang memiliki riwayat tekanan darah tinggi, melalui pemanfaatan ekstrak Jahe putih (*Zingiber officinale var amarum*).
3. Bagi peneliti, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu

opsi referensi dan landasan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut di masa mendatang.